

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang mempunyai potensi pariwisata budaya alam dan religi yang cukup beragam. Kesenian Reog Ponorogo menjadi salah satu kekayaan budaya yang melekat sebagai identitas daerah dan telah dikenal secara nasional maupun internasional. Pemerintah Kabupaten Ponorogo menetapkan pengembangan pariwisata sebagai salah satu prioritas pembangunan daerah dalam rangka melestarikan budaya sekaligus mengembangkan sektor pariwisata. Komitmen tersebut tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo Tahun 2021–2026. Kebijakan tersebut memperlihatkan keseriusan pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata yang bertumpu pada potensi budaya dan kearifan lokal.

Pembangunan Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo (MRMP) di Kecamatan Sampung menjadi salah satu bentuk pelaksanaan kebijakan tersebut. Proyek MRMP dikembangkan untuk memperkuat identitas budaya Reog Ponorogo sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata Kabupaten Ponorogo. Pemerintah Kabupaten Ponorogo merencanakan monumen tersebut dengan ketinggian 126 meter sehingga diproyeksikan menjadi salah satu monumen tertinggi di Indonesia. Kawasan wisata yang direncanakan mempunyai luas sekitar 29 hektar. Museum ruang terbuka serta berbagai fasilitas pendukung pariwisata akan ditempatkan di kawasan tersebut. Pemerintah juga melakukan penataan kawasan pendukung melalui pembangunan jalan drainase jaringan air bersih serta fasilitas pengelolaan lingkungan. Pembangunan kawasan tersebut dilaksanakan secara bertahap dengan dukungan anggaran sekitar Rp85 miliar sebagai bentuk komitmen

pemerintah dalam menjadikan MRMP sebagai salah satu tujuan wisata unggulan di Kabupaten Ponorogo (Pemerintah Kabupaten Ponorogo 2025).

Kecamatan Sampung dipilih sebagai lokasi pembangunan MRMP karena mempunyai hubungan historis dan kultural dengan perkembangan seni Reog Ponorogo. Keberadaan monumen tersebut tidak hanya menjadi simbol kebanggaan masyarakat tetapi juga dapat dikembangkan sebagai pusat kegiatan wisata budaya. Kawasan tersebut berpotensi menarik wisatawan dari berbagai wilayah. Peningkatan kegiatan pariwisata diperkirakan akan membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat di sekitar kawasan. Perkembangan kawasan Wisata Monumen Reog mulai menunjukkan pengaruh terhadap kehidupan warga Kecamatan Sampung. Proyek pembangunan yang belum sepenuhnya selesai telah diikuti oleh munculnya berbagai kegiatan ekonomi baru. Gerai makanan usaha kecil dan jasa parkir mulai dijalankan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata tidak hanya menghasilkan perubahan fisik tetapi juga membuka peluang kerja dan usaha bagi masyarakat lokal.

Sebelum pembangunan Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo (MRMP) dilakukan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Sampung masih banyak bergantung pada sektor pertanian perkebunan peternakan dan pekerjaan informal. Sebagian masyarakat juga bekerja sebagai penambang batu kapur atau batu gamping yang menjadi salah satu sumber daya alam di wilayah tersebut. Keterbatasan lapangan pekerjaan mendorong sebagian warga usia produktif untuk mencari pekerjaan di berbagai daerah di Indonesia. Mereka bekerja pada sektor industri perdagangan maupun jasa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kesempatan kerja di wilayah sekitar MRMP sebelum pembangunan masih terbatas. Sebagian masyarakat harus mencari sumber penghasilan di luar daerah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kawasan yang saat ini dikembangkan sebagai destinasi wisata juga belum menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan pada masa awal

pengembangannya. Jumlah pengunjung yang masih terbatas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Berdasarkan pengamatan awal peneliti ditemukan tiga pedagang yang aktif menjalankan usaha di sekitar kawasan. Satu pedagang menjual kebutuhan sehari-hari. Satu pedagang menyediakan makanan. Pedagang lainnya menjual minuman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata pada masa tersebut masih terbatas dan belum menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat sekitar.

Proyek MRMP yang mulai dikembangkan kemudian membawa perubahan terhadap struktur kegiatan ekonomi masyarakat. Kehadiran pekerja proyek pengunjung dan masyarakat yang datang untuk melihat perkembangan pembangunan turut mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi di kawasan tersebut. Masyarakat mulai mendirikan usaha kuliner warung minuman usaha kecil jasa parkir serta toko yang menawarkan produk lokal. Sebagian warga yang sebelumnya bergantung pada pertanian dan pertambangan batu kapur mulai melihat pariwisata sebagai pilihan untuk memperoleh pendapatan. Warga yang sebelumnya memilih bekerja di luar daerah juga mulai mempertimbangkan peluang ekonomi yang tersedia di sekitar kawasan wisata. Perubahan tersebut menunjukkan adanya diversifikasi mata pencaharian melalui perdagangan dan jasa yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.

Perkembangan kawasan MRMP turut mengubah cara masyarakat dalam melihat peluang ekonomi. Masyarakat yang sebelumnya mengandalkan pekerjaan tradisional dengan sifat musiman mulai terdorong untuk mengembangkan kegiatan usaha. Kualitas pelayanan mulai ditingkatkan agar sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Potensi budaya lokal juga mulai dimanfaatkan sebagai sumber ekonomi baru. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi ekonomi masyarakat terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang muncul akibat pembangunan kawasan wisata. Proses adaptasi dapat dilihat melalui munculnya usaha baru dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang mendukung sektor pariwisata.

Perubahan tersebut juga memberikan tantangan bagi masyarakat Kecamatan Sampung. Tidak semua warga mempunyai modal usaha yang memadai. Kemampuan kewirausahaan dan keterampilan dalam mengelola usaha juga belum dimiliki secara merata. Sebagian masyarakat masih mempertahankan pekerjaan sebagai petani atau memilih bekerja di luar daerah karena keterbatasan sumber daya. Sebagian masyarakat lainnya mulai memanfaatkan peluang melalui usaha kecil dan penyediaan jasa. Keterlibatan dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat juga mulai dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan adaptasi setiap warga tidak berada pada tingkat yang sama.

Keberhasilan pembangunan MRMP tidak hanya dapat dilihat melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dan memperoleh manfaat ekonomi secara berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam menilai perkembangan kawasan wisata. Masyarakat perlu mempunyai kemampuan untuk mengenali peluang dan mengembangkan kegiatan ekonomi sesuai dengan perubahan kebutuhan wisatawan. Dukungan terhadap masyarakat juga diperlukan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih luas.

Perkembangan MRMP menciptakan berbagai peluang kerja dan peluang usaha bagi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat dapat bekerja sebagai pemandu wisata dan pengelola kawasan wisata. Seniman Reog dapat terlibat dalam pertunjukan seni budaya. Masyarakat juga dapat mengembangkan usaha makanan dan penjualan souvenir. Penyediaan jasa transportasi dan parkir dapat menjadi sumber pendapatan baru. Pelaku usaha kreatif berbasis budaya lokal juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan produknya. Bertambahnya wisatawan dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang disediakan oleh masyarakat sekitar.

Peluang ekonomi yang muncul dari perkembangan pariwisata dapat menjadi sumber penghidupan baru bagi warga Kecamatan Sampung.

Masyarakat perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang muncul akibat perkembangan kawasan wisata. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan pelayanan pariwisata dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi usaha. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata dan pelestarian budaya juga dapat ditingkatkan. Kemampuan masyarakat dalam melakukan penyesuaian menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pemanfaatan peluang ekonomi dari perkembangan kawasan wisata.

Clark Nyaupane dan Xiao (2024) menjelaskan bahwa ketahanan masyarakat lokal dapat dibangun melalui kapasitas adaptif. Kapasitas tersebut mencakup kemampuan dalam mengenali peluang dan mengembangkan keterampilan. Kemampuan membangun jaringan kerja sama serta pemanfaatan sumber daya juga menjadi bagian dari kapasitas adaptif (Clark et al. 2024). Balaguer dan Cantavella-Jordá (2002) menjelaskan melalui konsep Tourism-Led Entrepreneurship bahwa perkembangan pariwisata dapat mendorong kegiatan kewirausahaan. Peningkatan permintaan wisatawan terhadap barang dan jasa menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong munculnya aktivitas usaha. Kedua konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang kerja dan usaha yang berkembang melalui sektor pariwisata.

Kajian mengenai pariwisata dan adaptasi masyarakat telah banyak dilakukan. Penelitian yang secara khusus membahas strategi adaptasi masyarakat Kecamatan Sampung setelah pembangunan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas pelestarian budaya Reog Ponorogo dan pengembangan destinasi wisata secara umum. Pembahasan mengenai cara masyarakat lokal beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi akibat pembangunan kawasan wisata masih belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

MRMP diproyeksikan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan Kabupaten Ponorogo. Peningkatan jumlah wisatawan pada masa mendatang berpotensi membawa perubahan yang lebih besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Peluang kerja dan usaha juga dapat berkembang seiring dengan meningkatnya kegiatan pariwisata. Masyarakat Kecamatan Sampung perlu mempunyai kesiapan untuk menghadapi perubahan tersebut. Penelitian diperlukan untuk mengetahui bentuk adaptasi masyarakat serta cara mereka memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul melalui perkembangan kawasan wisata.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “STRATEGI ADAPTASI EKONOMI MASYARAKAT LOKAL PASCA PEMBANGUNAN WISATA MONUMEN DAN MUSEUM PERADABAN REOG PONOROGO DALAM MEMANFAATKAN PELUANG KERJA LOKAL DI KECAMATAN SAMPUNG KABUPATEN PONOROGO”. Penelitian ini dilakukan untuk memahami proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial ekonomi dan budaya yang terjadi setelah pembangunan dan perkembangan kawasan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi peluang kerja dan peluang usaha lokal yang dimanfaatkan oleh masyarakat akibat perkembangan sektor pariwisata di Kecamatan Sampung.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism*. Pengembangan tersebut diharapkan dapat dilakukan secara inklusif dan berkelanjutan serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata perlu diperkuat agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata.

Urgensi penelitian semakin kuat karena kesenian Reog Ponorogo sedang melalui proses pengusulan sebagai Warisan Budaya Takbenda

UNESCO. Pengakuan internasional terhadap Reog Ponorogo diperkirakan dapat meningkatkan daya tarik pariwisata Kabupaten Ponorogo. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog juga berpotensi mengalami peningkatan. Perubahan tersebut menuntut kesiapan masyarakat Kecamatan Sampung dalam menghadapi perkembangan sosial dan ekonomi.

Masyarakat perlu mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang muncul dari peningkatan kegiatan pariwisata. Pemerintah daerah juga perlu memperhatikan kesiapan masyarakat dalam proses pengembangan kawasan wisata. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan kajian mengenai adaptasi masyarakat lokal terhadap perkembangan destinasi wisata berskala besar. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian adaptasi sosial dan pariwisata berbasis masyarakat. Secara praktis hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja strategi penyesuaian ekonomi bagi masyarakat setempat setelah pembangunan objek wisata Monumen Reog Ponorogo dan Museum Peradaban di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo?
2. Peluang kerja apa saja yang muncul sebagai akibat dari pembangunan objek wisata Monumen Reog Ponorogo dan Museum Peradaban di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang kerja tersebut sebagai sarana penyesuaian ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi strategi adaptasi ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat setempat setelah pembangunan Monumen Reog Ponorogo dan Museum Peradaban di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis peluang kerja lokal yang muncul sebagai akibat dari pembangunan Monumen Reog Ponorogo dan Museum Peradaban di Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengidentifikasi metode yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk memanfaatkan peluang kerja tersebut sebagai bagian dari upaya adaptasi ekonomi mereka.

D. Manfaat penelitian

Studi ini diantisipasi akan memberikan keuntungan, baik dalam aspek teori maupun praktik, untuk semua yang terlibat dalam pengembangan sektor pariwisata serta pemberdayaan masyarakat setempat. Melalui analisis mengenai bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan di Wisata Monumen Reog, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang proses adaptasi sosial-ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan kesempatan yang timbul dari pertumbuhan sektor pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Untuk Program Studi Ilmu Pemerintahan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mendukung pengembangan studi Ilmu Pemerintahan, khususnya terkait kebijakan pembangunan daerah, pengaturan sektor pariwisata, serta pemberdayaan komunitas lokal. Selain itu, penelitian ini juga memiliki potensi untuk memperdalam kajian tentang interaksi antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam kerangka pembangunan yang berfokus pada potensi lokal.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keuntungan bagi peneliti dalam memperluas pengetahuan, pandangan, dan pemahaman tentang pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan industri pariwisata, terutama terkait dengan pembangunan Monumen Reog. Di samping itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dalam bidang Ilmu Pemerintahan, seperti teori penyesuaian masyarakat dan kewirausahaan yang berbasis pariwisata, untuk menganalisis fenomena sosial di lapangan secara langsung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini diharapkan menjadi referensi bagi para akademisi yang berminat menyelidiki isu-isu seputar pertumbuhan industri pariwisata. Hasil dari penelitian ini juga bisa menunjukkan cara masyarakat menyesuaikan diri dengan kemajuan dalam sektor pariwisata dan memanfaatkan kesempatan kerja yang muncul di area wisata. Di masa yang akan datang, studi ini memiliki potensi untuk diperluas melalui analisis yang lebih komprehensif, seperti menilai keefektifan kebijakan daerah, efek pariwisata terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat, serta kajian yang lebih rinci mengenai kondisi ekonomi komunitas tersebut.

4. Untuk Pemerintah Daerah

Studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam merancang dan menilai kebijakan pengembangan pariwisata, terutama di area Monumen Reog. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, sehingga pengembangan pariwisata tidak sekadar menitikberatkan pada pembangunan fasilitas dan infrastruktur, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat setempat bagi peneliti Selanjutnya.

5. Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Kecamatan Sampung mengenai pentingnya adaptasi terhadap perkembangan sektor pariwisata. Selain itu, studi ini juga diharapkan bisa mengedukasi publik mengenai pemanfaatan kesempatan kerja dan bisnis yang timbul dari keberadaan Wisata Monumen Reog. Dengan cara ini, diharapkan warga dapat lebih terlibat dalam mengembangkan potensi ekonomi setempat, baik melalui sektor resmi maupun tidak resmi seperti bisnis makanan, kerajinan tangan, jasa pariwisata, dan aktivitas ekonomi kreatif lainnya, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berguna untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman dalam interpretasi data yang diperoleh dari penelitian. Adapun beberapa pengertian istilah dalam penelitian ini diantaranya :

A. Adaptasi

1. Menurut para ahli ekologi budaya mendefinisikan bahwa, adaptasi merupakan suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (Desmawan, 2020).
2. Menurut Liliweri adaptasi, adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut (Manafe, 2019).
3. Menurut Suparlan, adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan (Santoso2, 2021).
4. Kesimpulan Adaptasi

Menurut para pakar, adaptasi merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan orang atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitar, baik dari segi fisik, sosial, maupun budaya dengan mengubah nilai, norma, serta cara berperilaku demi memenuhi kebutuhan utama dan menjaga kelangsungan hidup. Proses adaptasi berfungsi sebagai pendekatan yang memungkinkan individu untuk bertahan hidup dan beroperasi secara efisien di tengah berbagai perubahan yang ada di lingkungan mereka.

B. Masyarakat

1. Menurut Selo Sumardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Menurut Karl Marx masyarakat, adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
3. Menurut Paul B.Horton & C.Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relative mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal disuatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut (Normina, 2020).

4. Kesimpulan Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, berinteraksi secara berkelanjutan, memiliki kebudayaan dan norma yang sama, serta membentuk suatu sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Dalam proses perkembangannya, masyarakat juga mengalami berbagai dinamika sosial, termasuk kerja sama maupun konflik yang dapat memengaruhi perubahan dan perkembangan kehidupan sosial.

C. Adaptasi Masyarakat

1. Saat Parsudi Suparlan berbicara, ia menjelaskan bahwa adaptasi sosial adalah strategi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan kondisi fisik dan sosial yang mereka hadapi.
2. Soerjono Soekanto menekankan bahwa masyarakat beradaptasi ketika kelompok-kelompok sosial menyesuaikan tindakan mereka sebagai respons terhadap perubahan sosial, dengan tujuan menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam kehidupan sosial.
3. Talcott Parsons mengungkapkan bahwa adaptasi dalam masyarakat menunjukkan kemampuan sistem sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah agar dapat berfungsi secara optimal.
4. Kesimpulan Tentang Adaptasi Masyarakat

Adaptasi masyarakat adalah rangkaian proses di mana komunitas mengubah diri menghadapi berbagai perubahan yang ada di sekitar mereka, baik itu perubahan fisik ataupun sosial. Penyesuaian ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, mempertahankan keseimbangan serta keharmonisan sosial, dan memastikan masyarakat dapat menjalankan tugas serta perannya dengan efisien di tengah berbagai perubahan yang terus menerus terjadi.

D. Perubahan Sosial

1. Wilbert More berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan signifikan yang berlangsung dalam struktur sosial, pola perilaku, serta sistem interaksi sosial, termasuk perubahan norma, nilai, dan fenomena budaya (Goa, 2021).
2. Menurut Mac Iver, perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan sosial atau modifikasi terhadap keseimbangan dalam hubungan-hubungan sosial.

3. Selo Soemarjan menjelaskan bahwa perubahan sosial mengacu pada perubahan dalam institusi-institusi sosial di dalam suatu komunitas yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, serta tingkah laku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

4. Kesimpulan Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan proses terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat yang mencakup struktur sosial, hubungan atau interaksi sosial, serta lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan tersebut dapat memengaruhi nilai, norma, sikap, perilaku, dan sistem sosial yang berlaku, sehingga mengubah cara masyarakat berinteraksi dan menjalankan kehidupannya. Dengan kata lain, perubahan sosial merupakan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial yang terjadi seiring perkembangan masyarakat.

E. Wisata

1. Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik, wisata adalah perjalanan sementara yang dilakukan seseorang ke luar tempat tinggalnya untuk memperoleh pengalaman, rekreasi, atau tujuan lain yang bukan untuk bekerja secara permanen.
2. Menurut James J. Spillane, wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, pengetahuan, dan pengalaman baru yang dapat memperkaya wawasan seseorang.
3. Menurut Oka A. Yoeti, wisata adalah kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan secara sukarela untuk menikmati objek dan daya tarik tertentu.

4. Kesimpulan Wisata

Wisata merupakan kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan seseorang secara sukarela ke luar tempat tinggalnya untuk memperoleh kesenangan, rekreasi, pengalaman, pengetahuan, serta menikmati berbagai objek dan daya tarik wisata. Kegiatan ini tidak bertujuan untuk

bekerja atau menetap secara permanen, melainkan untuk memenuhi kebutuhan hiburan, pembelajaran, dan pengayaan wawasan.

F. Monumen

1. Sigfried Giedion menyatakan bahwa monumen adalah tanda pengenal yang diciptakan oleh manusia dan diartikan sebagai simbol dari cita-cita, tujuan, dan tindakan mereka. Monumen merupakan refleksi dari kebutuhan budaya tertinggi manusia di zamannya. Oleh karena itu, monumen perlu memiliki kemampuan untuk bertahan dan memberikan warisan bagi generasi di masa depan (Hadi & Minggra, 2021).
2. James Stevens Curl mengungkapkan bahwa monumen adalah suatu bangunan atau struktur yang didirikan untuk mengenang seseorang, suatu kejadian, atau nilai-nilai yang dianggap signifikan oleh masyarakat.
3. Alois Riegl berpendapat bahwa monumen berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan kita pada warisan budaya serta sejarah kita, yang sangat berharga untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

4. Kesimpulan Monumen

Monumen merupakan bangunan, struktur, atau simbol yang diciptakan untuk menghormati individu, peristiwa, nilai, atau sejarah yang dipandang penting oleh masyarakat. Monumen berperan sebagai simbol cita-cita dan identitas budaya, serta berfungsi sebagai wadah untuk menjaga ingatan kolektif dan warisan sejarah agar dapat dikenang dan disampaikan kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, monumen tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga nilai budaya dan pendidikan yang melampaui zamannya.

G. Reog

1. Menurut Koentjaraningrat, reog merupakan bentuk budaya yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai, norma-norma, dan identitas budaya suatu masyarakat.

2. Soedarsono menyatakan bahwa reog adalah bentuk seni tradisional yang memadukan berbagai unsur seni seperti tarian, musik, penggunaan topeng, dan simbol-simbol budaya yang telah berkembang pesat di tengah masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, reog merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berfungsi sebagai media ekspresi nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat.
3. Umar Kayam berpendapat bahwa Reog merupakan suatu bentuk seni yang lahir dari kehidupan komunitas. Selain sebagai sumber hiburan, Reog juga berfungsi untuk melestarikan serta mewariskan identitas budaya lokal kepada generasi yang akan datang.

4. Kesimpulan Reog

Dari berbagai sudut pandang, bisa disimpulkan bahwa Reog adalah pertunjukan seni tradisional yang berkembang dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan mencerminkan nilai-nilai serta identitas budaya setempat. Setiap pertunjukan mengombinasikan unsur-unsur tarian, musik, topeng, dan simbol-simbol budaya yang memberikan ciri khusus. Keberadaan Reog bukan hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga warisan budaya dan memperkuat identitas budaya lokal agar tetap terjaga dan bertahan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

H. Monumen Reog

1. Menurut perspektif James J. Spillane tentang sektor pariwisata, Monumen Reog memiliki kemampuan untuk tumbuh sebagai tempat wisata yang dapat menarik banyak pengunjung. Diharapkan monumen ini dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan jumlah wisatawan.

2. Dari sudut pandang budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, Monumen Reog mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang memperkuat identitas masyarakat Ponorogo.
3. Menurut pandangan Alois Riegl mengenai monumen, Monumen Reog berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan memori budaya dan sejarah bagi masyarakat.

4. Kesimpulan tentang Monumen Reog

Monumen Reog adalah sebuah bangunan yang memiliki dua fungsi: sebagai objek wisata dan sebagai simbol budaya. Dalam arena pariwisata, Monumen Reog telah berhasil mendatangkan banyak pengunjung, yang berdampak positif pada kegiatan ekonomi masyarakat. Dari sudut pandang budaya, monumen ini mewakili identitas komunitas Ponorogo yang memperkuat kebanggaan serta karakter daerah tersebut. Selain itu, Monumen Reog juga berperan sebagai upaya untuk melestarikan sejarah dan budaya agar tetap diingat oleh generasi sekarang dan mendatang.

I. Peluang Kerja

1. Payaman J. Simanjuntak menyatakan bahwa lowongan kerja adalah kesempatan yang ada bagi pekerja untuk mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan uang.
2. Sadono Sukirno berpendapat bahwa lowongan pekerjaan terjadi karena terdapat kegiatan ekonomi yang memerlukan tenaga kerja.
3. Menurut Mulyadi S, peluang kerja lokal adalah kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat di suatu wilayah sebagai dampak dari perkembangan ekonomi daerah.

4. Kesimpulan Peluang Kerja

Peluang kerja merupakan kesempatan yang tersedia bagi tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dan menghasilkan pendapatan, yang muncul akibat adanya aktivitas dan perkembangan ekonomi. Peluang kerja dapat bersifat umum maupun lokal, yaitu kesempatan kerja yang

tersedia di suatu wilayah tertentu sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi daerah yang membutuhkan tenaga kerja.

F. Penelitian Terdahulu

1. Sigid Wahyudi (2024) dalam studi berjudul Kesiapan Masyarakat Sampung dalam Perencanaan Pembangunan Monumen Reyog di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo menelaah seberapa siap masyarakat dalam menyongsong proyek pembangunan Monumen Reyog sebagai salah satu langkah untuk mengembangkan tempat wisata dan meningkatkan ekonomi lokal. Penelitian ini berlandaskan pada keyakinan bahwa keberhasilan dalam mengembangkan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat siap menerima perubahan, memberikan dukungan, dan berkontribusi di setiap fase pengembangan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi dan interaksi dengan masyarakat setempat. Pejabat desa serta pihak terkait yang terlibat dalam proses pengembangan kawasan juga dijadikan sumber informasi. Dokumen relevan digunakan untuk melengkapi data penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian disederhanakan dan disusun sesuai fokus kajian. Tahap analisis dilanjutkan melalui penyajian data serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga Desa Sampung memberikan tanggapan positif terhadap rencana pembangunan Monumen Reyog. Masyarakat menilai proyek tersebut dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan membuka kesempatan kerja bagi warga. Perkembangan sektor pariwisata dipandang memiliki peluang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Beberapa aspek masih perlu diperbaiki dalam pengembangan kawasan. Komunikasi mengenai program pengembangan perlu diperjelas. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan perlu diperkuat. Kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan agar

pengelolaan kawasan wisata dapat berjalan lebih efektif. Penelitian Sigid Wahyudi (2024) berfokus pada kesiapan masyarakat sebelum pembangunan Monumen Reyog. Dukungan penerimaan serta keterlibatan masyarakat dalam perencanaan menjadi perhatian penelitian tersebut. Penelitian ini berfokus pada adaptasi sosial dan ekonomi warga Kecamatan Sampung setelah kawasan wisata berkembang serta pemanfaatan peluang kerja yang muncul dari perkembangan tersebut. Dengan demikian, penelitian saya lebih menyoroti dampak dan adaptasi masyarakat setelah destinasi wisata dikembangkan, sedangkan penelitian Sigid Wahyudi membahas keadaan masyarakat sebelum proyek pembangunan dimulai (WAHYUDI, 2024).

2. 2. Suansri (2003) dalam bukunya yang berjudul Panduan Pariwisata Berbasis Komunitas mengeksplorasi ide dan penerapan pariwisata yang melibatkan masyarakat (Community-Based Tourism atau CBT) sebagai model pengembangan pariwisata yang mengutamakan peran masyarakat lokal. Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa keberhasilan sektor pariwisata tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi. Keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pengelolaan serta pemanfaatan hasil perkembangan pariwisata. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan prinsip serta strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi kepada masyarakat. Pada kajian tersebut pendekatan deskriptif digunakan Suansri melalui pengamatan terhadap berbagai contoh pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat yang telah dilaksanakan pada sejumlah lokasi berbeda. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dokumentasi program serta pengalaman penerapan Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) di beberapa negara. Selanjutnya unsur pendukung keberhasilan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting bagi keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Kapasitas masyarakat juga perlu dikembangkan untuk mendukung proses

tersebut. Budaya lokal perlu dilestarikan dan sumber daya harus dikelola secara berkelanjutan. Pembagian manfaat ekonomi secara adil turut menjadi bagian penting dalam penerapan CBT. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan warga sekaligus mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Perbedaan utama antara karya Suansri (2003) dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Suansri menempatkan konsep serta prinsip pariwisata berbasis masyarakat sebagai perhatian utama secara umum. Penelitian ini mengkaji adaptasi sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo terhadap perubahan akibat perkembangan Wisata Monumen Reog serta peluang kerja lokal yang terbentuk dari kemajuan sektor pariwisata tersebut. Kajian tersebut juga diarahkan pada hubungan antara perubahan pariwisata dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal secara langsung setempat. Dengan demikian, penelitian saya memberikan penekanan lebih pada proses penyesuaian masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dalam konteks pariwisata (Suansri, 2003).

3. Clark, Nyaupane, dan Xiao (2024) dalam penelitiannya mengenai *Community Resilience and Adaptive Capacity in Tourism* mengkaji ketahanan masyarakat dan kapasitas adaptasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi di sektor pariwisata. Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan pariwisata dapat menimbulkan beragam tantangan sosial ekonomi dan lingkungan yang menuntut kemampuan adaptasi masyarakat setempat. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji faktor yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan pada sektor pariwisata. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini melalui pengumpulan data berupa observasi wawancara dan analisis dokumen dari masyarakat yang mengalami dampak perkembangan pariwisata. Berbagai strategi adaptasi masyarakat kemudian diidentifikasi melalui proses analisis data untuk mengetahui upaya mereka dalam mempertahankan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi masyarakat dipengaruhi oleh

modal sosial kepemimpinan komunitas akses sumber daya serta keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Masyarakat yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung mampu menghadapi perubahan akibat perkembangan sektor pariwisata secara lebih baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya terletak pada wilayah kajian. Clark Nyaupane dan Xiao mengkaji ketahanan serta kapasitas adaptasi masyarakat dalam konteks pariwisata secara umum. Penelitian saya secara khusus membahas adaptasi masyarakat Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh perkembangan Wisata Monumen Reog serta pengaruhnya terhadap terbentuknya peluang kerja lokal (Clark et al. 2024). Kajian ini juga memperhatikan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah perkembangan destinasi wisata tersebut.

4. Hamzah dan Hermawan (2019) dalam penelitiannya mengenai dampak pariwisata terhadap masyarakat mengkaji berbagai pengaruh yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini didasarkan pada pesatnya pertumbuhan kawasan wisata yang telah memengaruhi perubahan gaya hidup masyarakat di sekitar wilayah pariwisata. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui proses pengumpulan informasi berupa observasi wawancara dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui berbagai dampak positif serta negatif yang ditimbulkan dari aktivitas pariwisata. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan sektor pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Peluang usaha baru juga dapat diciptakan melalui perkembangan kegiatan pariwisata. Akses masyarakat terhadap kesempatan kerja turut diperluas melalui pertumbuhan industri tersebut. Perkembangan pariwisata juga dapat mengubah kehidupan sosial serta budaya masyarakat. Perubahan tersebut mencakup pola interaksi masyarakat dan dinamika kehidupan di wilayah sekitar destinasi wisata. Perbedaan penelitian Hamzah dan Hermawan dengan penelitian saya

terdapat pada fokus kajian yang digunakan. Hamzah dan Hermawan lebih mengutamakan pembahasan mengenai pengaruh pertumbuhan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat secara luas. Penelitian saya lebih mengarah pada proses penyesuaian masyarakat terhadap perubahan akibat perkembangan kawasan wisata. Penelitian ini juga membahas pemanfaatan kesempatan kerja oleh masyarakat di kawasan Wisata Monumen Reog Kabupaten Ponorogo. Kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan baru atau mengembangkan kegiatan ekonomi lokal (Hamzah & Hermawan 2019).

5. Yakup dan Haryanto (2019) dalam penelitiannya mengenai kaitan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi menganalisis sumbangan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang meningkat. Penelitian ini diarahkan untuk mengukur sejauh mana perkembangan industri pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat serta pertumbuhan ekonomi lokal. Penelitian kuantitatif diterapkan dengan memanfaatkan data statistik sektor pariwisata dan indikator ekonomi daerah. Hubungan antara perkembangan pariwisata dengan pembangunan ekonomi kemudian dianalisis berdasarkan data yang telah diperoleh. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sektor pariwisata memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan lokal dan penciptaan lapangan kerja. Perkembangan tersebut juga mendukung pertumbuhan berbagai sektor usaha yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Sektor pariwisata kemudian dipandang sebagai unsur penting dalam pembangunan ekonomi regional. Perbedaan penelitian Yakup dan Haryanto dengan penelitian saya terlihat pada objek serta fokus kajiannya. Yakup dan Haryanto mengutamakan pembahasan mengenai kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dalam lingkup makro. Penelitian saya mengkaji kemampuan masyarakat lokal dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan wisata serta pemanfaatan peluang kerja yang terbentuk di sekitar Wisata Monumen Reog Kabupaten Ponorogo pada tingkat masyarakat setempat (Yakup & Haryanto 2019).

6. Inda Novyanti (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Adaptasi Sosial Masyarakat Terhadap Desa Wisata Mekarsari (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Mekarsari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung)* mengkaji proses adaptasi sosial masyarakat terhadap perkembangan Desa Wisata Mekarsari. Studi ini mengkaji perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan desa wisata yang memengaruhi pola interaksi sosial sumber kehidupan serta penyesuaian terhadap nilai sosial dalam komunitas. Penelitian ini membahas cara masyarakat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang muncul karena pengembangan desa wisata. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian tersebut untuk memperoleh gambaran mengenai proses adaptasi masyarakat. Data diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi yang melibatkan warga Desa Mekarsari serta pemangku kepentingan dalam pengelolaan desa wisata. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan bentuk adaptasi sosial yang berlangsung di masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa warga Desa Mekarsari telah melakukan penyesuaian sosial dalam berbagai bidang kehidupan. Perubahan tersebut ditandai oleh peralihan mata pencaharian dari pertanian menuju sektor pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata juga mengalami peningkatan. Norma dan nilai sosial turut disesuaikan akibat adanya interaksi dengan wisatawan. Pengembangan desa wisata juga mampu meningkatkan pendapatan warga serta menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Perbedaan penelitian Inda Novyanti (2021) dengan penelitian saya terdapat pada fokus dan wilayah kajian. Inda Novyanti mengkaji proses penyesuaian sosial masyarakat Desa Wisata Mekarsari sebagai respons terhadap pengembangan desa wisata. Penelitian saya membahas penyesuaian sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo terhadap pembangunan Objek Wisata Monumen Reyog. Kajian tersebut diarahkan pada perubahan kondisi sosial ekonomi serta kemunculan peluang kerja bagi penduduk

setempat. Penelitian saya lebih menitikberatkan dampak perkembangan destinasi wisata baru terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut. Kajian ini juga melihat kemampuan penduduk dalam memanfaatkan perubahan pariwisata untuk mendukung keberlangsungan kehidupan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan (Novyanti 2021).

7. Lazuardina dan Ghassani (2023) dalam penelitiannya mengenai interaksi sosial dalam pariwisata mengkaji hubungan yang terjalin antara masyarakat lokal, wisatawan, dan pelaku usaha wisata dalam suatu destinasi wisata. Penelitian ini diarahkan untuk memahami pengaruh aktivitas pariwisata terhadap pola interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif digunakan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan masyarakat serta pelaku industri pariwisata. Berbagai bentuk interaksi sosial yang muncul akibat kegiatan pariwisata kemudian dianalisis untuk mengetahui perubahan hubungan antarindividu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa industri pariwisata mampu membangun hubungan sosial yang lebih erat antara masyarakat lokal dengan pihak dari luar daerah. Interaksi tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat pertukaran informasi pengalaman dan budaya. Pengelolaan yang tepat diperlukan agar hubungan sosial yang terbentuk dapat dipertahankan secara harmonis serta mampu mencegah munculnya konflik dalam masyarakat. Perbedaan penelitian Lazuardina dan Ghassani dengan penelitian saya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian tersebut membahas pola interaksi sosial dalam aktivitas pariwisata. Penelitian saya mengkaji proses penyesuaian masyarakat terhadap perubahan pariwisata serta pembentukan lapangan kerja lokal sebagai respons terhadap perkembangan Wisata Monumen Reog di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo (Lazuardina & Ghassani 2023).

G. Landasan Teori

1. Teori Community Resilience and Adaptive Capacity Framework Clark, Nyaupane, dan Xiao (2024)

Penelitian ini menerapkan Kerangka Kerja Ketahanan Masyarakat dan Kapasitas Adaptasi yang dikembangkan Clark Nyaupane dan Xiao pada tahun 2024. Pendekatan tersebut memandang masyarakat lokal bukan hanya sebagai pihak yang terdampak pembangunan pariwisata tetapi juga sebagai pelaku yang mampu memberikan respons menyesuaikan diri serta memanfaatkan perubahan melalui penguatan kapasitas adaptasi dan ketahanan sosial. Dalam penelitian ini kerangka teoritis Kapasitas Adaptasi digunakan sebagai landasan analisis. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kemampuan adaptif masyarakat dengan terbentuknya ketahanan komunitas melalui penciptaan peluang kerja lokal di sekitar kawasan Wisata Monumen Reog (Clark 2024).

2. Teori Kewirausahaan Berbasis Pariwisata Tourism Led Entrepreneurship, Jacint Balaguer Dan Manuel Cantavella Jorda (2002)

Penelitian ini menggunakan teori Kewirausahaan Berbasis Pariwisata yang diperkenalkan oleh Jacint Balaguer dan Manuel Cantavella Jorda pada tahun 2002. Teori tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata dapat menjadi faktor utama yang mendorong munculnya kegiatan kewirausahaan di suatu daerah. Perkembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk membangun usaha baru yang berkaitan dengan kegiatan wisata seperti akomodasi kuliner transportasi oleh-oleh serta jasa pemandu wisata. Dalam teori tersebut pariwisata dipandang sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta mendorong masyarakat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menjalankan usaha. Perkembangan pariwisata yang semakin pesat juga dapat memperbesar peluang terbentuknya wirausaha baru di daerah tersebut (Balaguer & Cantavella-Jordá 2002).

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan proses untuk mengubah konsep atau gagasan abstrak menjadi ukuran yang dapat diukur secara empiris. Konsep atau variabel penelitian dapat diperjelas melalui definisi operasional sehingga batasan mengenai cara pengukuran dan penerapannya dalam penelitian menjadi lebih jelas (Yusuf et al. 2020). Definisi operasional pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Lokal Pasca Pembangunan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo dalam Memanfaatkan Peluang Kerja Lokal di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Berikut beberapa fokus penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Lokal Pasca Pembangunan Wisata Monumen Dan Museum Peradaban Reog Ponorogo Dalam Memanfaatkan Peluang Kerja Lokal dalam penelitian ini antara lain:

A. Kapasitas Adaptif (Adaptive Capacity)

Kapasitas Adaptif merupakan kemampuan masyarakat dalam mengenali perubahan yang berlangsung serta memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mempertahankan kehidupan dan mengembangkan kondisi mereka. Kapasitas tersebut mencakup kemampuan dalam mengenali peluang ekonomi serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Jaringan sosial juga dibentuk untuk mendukung proses adaptasi. Sumber daya lokal dimanfaatkan dan dukungan kelembagaan diberikan untuk membantu masyarakat menghadapi berbagai perubahan.

Indikator :

- Kemampuan mengenali peluang kerja
- Peningkatan keterampilan
- Pemanfaatan sumber daya lokal
- Membangun jaringan kerja
- Kemampuan berinovasi

B. Community Resilience (Ketahanan Komunitas)

Community Resilience atau ketahanan komunitas merupakan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kehidupan serta menyesuaikan diri dan berkembang ketika menghadapi perubahan sosial ekonomi maupun lingkungan akibat perkembangan pariwisata. Ketahanan komunitas dapat dilihat melalui kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Kemampuan tersebut juga terlihat dari upaya masyarakat memanfaatkan peluang yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan serta menjaga keberlanjutan kehidupan bersama.

Indikator :

- Kemampuan masyarakat menghadapi perubahan sosial dan ekonomi
- Kemampuan mempertahankan mata pencaharian
- Kerja sama dan gotong royong antar anggota masyarakat
- Kemampuan mengatasi tantangan akibat perkembangan pariwisata
- Menjaga keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya lokal

C. Kewirausahaan (Entrepreneurship)

Kewirausahaan merupakan kemampuan masyarakat dalam menciptakan serta mengelola dan mengembangkan usaha dengan memanfaatkan peluang dari sektor pariwisata. Kegiatan kewirausahaan digunakan masyarakat sebagai bentuk respons terhadap pertumbuhan pariwisata. Perkembangan destinasi wisata mendorong terbentuknya berbagai usaha produktif yang dapat meningkatkan penghasilan serta membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Melalui kegiatan tersebut masyarakat tidak hanya memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia tetapi juga menyediakan produk serta layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Indikator :

- Membuka usaha baru
- Mengembangkan usaha
- Inovasi produk

- Pemanfaatan peluang wisata

D. Peluang Ekonomi Lokal (Local Economic Opportunity)

Peluang ekonomi lokal adalah kesempatan yang muncul di masyarakat akibat berkembangnya sektor pariwisata, yang kemudian dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesejahteraan. Peluang ini menjadi jembatan antara perkembangan pariwisata dan munculnya kewirausahaan di tingkat masyarakat lokal.

Indikator :

- Jenis pekerjaan baru
- Kesempatan bekerja di sektor wisata
- Keterlibatan masyarakat lokal
- Kesempatan berwirausaha
- Perubahan sumber pendapatan



TABEL 1 1
BAGAN KERANGKA BERFIKIR

(Berdasarkan Teori Community Resilience and Adaptive Capacity Framework : Clark, Nyaupane, dan Xiao, 2024) dan (Teori Kewirausahaan Berbasis Periwisata Tourism Led Entrepreneurship : Jacint Balaguer Dan Manuel Cantavella Jorda, 2002) Dalam rangka untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana Strategi Adaptasi Ekonomi Masyarakat Lokal Pasca Pembangunan Wisata Monumen Dan Peradaban Reog Ponorogo Dalam Memanfaatkan Peluang Kerja Di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo



A.Kapasitas Adaptif (Adaptive Capacity) 1.Kemampuan mengenali peluang kerja 2.Peningkatan keterampilan 3.Pemanfaatan sumber daya lokal 4.Membangun jaringan kerja 5.Kemampuan berinovasi	B.Community Resilience (Ketahanan Komunitas) 1.Kemampuan masyarakat menghadapi perubahan sosial dan ekonomi 2.Kemampuan mempertahankan mata pencaharian 3.Kerja sama dan gotong royong antar anggota masyarakat 4.Kemampuan mengatasi tantangan akibat perkembangan pariwisata 5.Menjaga	C.Kewirausahaan (Entrepreneurship) 1.Membuka usaha baru 2.Mengembangkan usaha 3.Inovasi produk 4.Pemanfaatan peluang wisata	D.Peluang Ekonomi Lokal (Local Economic Opportunity) 1.Jenis pekerjaan baru 2.Kesempatan bekerja di sektor wisata 3.Keterlibatan masyarakat lokal 4.Kesempatan berwirausaha 5.Perubahan sumber pendapatan
---	---	---	--

	keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya lokal		
--	---	--	--



A. Output (Hasil Langsung dari Penelitian) 1. Teridentifikasinya bentuk-bentuk strategi adaptasi ekonomi masyarakat lokal Kecamatan Sampung pasca pembangunan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo. 2. Teridentifikasinya bentuk peluang kerja lokal yang muncul akibat perkembangan kawasan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo. 3. Diketuinya strategi masyarakat lokal dalam memanfaatkan peluang kerja dan peluang usaha yang muncul dari perkembangan sektor pariwisata. 4. Teridentifikasinya faktor pendukung dan faktor penghambat masyarakat dalam melakukan adaptasi ekonomi terhadap perkembangan kawasan wisata. 5. Tersusunnya rekomendasi bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat serta pengembangan peluang kerja lokal berbasis pariwisata.	B. Outcome (Dampak Jangka Menengah) 1. Meningkatnya pemahaman pemerintah daerah dan pemangku kepentingan mengenai strategi adaptasi ekonomi masyarakat lokal dalam menghadapi perkembangan pariwisata. 2. Terwujudnya program pemberdayaan masyarakat yang lebih tepat sasaran untuk mendukung keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo. 3. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang kerja dan usaha yang muncul dari perkembangan sektor pariwisata. 4. Berkembangnya aktivitas kewirausahaan dan usaha mikro masyarakat berbasis potensi wisata lokal di Kecamatan Sampung. 5. Meningkatnya kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.
--	--



Hasil yang Diharapkan (Tujuan Akhir Penelitian):

1. Terdeskripsikannya bentuk-bentuk strategi adaptasi ekonomi masyarakat lokal Kecamatan Sampung pasca pembangunan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi akibat perkembangan pariwisata.
2. Teridentifikasinya peluang kerja lokal yang muncul sebagai dampak pembangunan dan perkembangan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.
3. Terdeskripsikannya bentuk pemanfaatan peluang kerja lokal oleh masyarakat Kecamatan Sampung sebagai strategi adaptasi ekonomi dalam menghadapi perkembangan sektor pariwisata.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell (2009) penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial maupun fenomena yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Creswell 2009). Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai cara masyarakat Kecamatan Sampung menyesuaikan diri terhadap perubahan akibat pengembangan Wisata Monumen Reog melalui pembentukan peluang kerja lokal.

Dalam penelitian ini berbagai bentuk penyesuaian masyarakat dianalisis meliputi perubahan pasar tenaga kerja pertumbuhan usaha kecil partisipasi dalam industri pariwisata serta strategi masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul akibat pengembangan kawasan wisata. Data diperoleh melalui wawancara mendalam observasi dan dokumentasi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses adaptasi masyarakat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dengan fokus kajian pada masyarakat yang menetap di sekitar kawasan wisata Monumen Reog. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena perkembangan kawasan wisata telah menimbulkan perubahan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Berbagai kegiatan serta peluang ekonomi baru juga telah terbentuk melalui keberadaan destinasi wisata tersebut dan memberikan pengaruh terhadap kondisi masyarakat setempat.

Kecamatan Sampung ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini termasuk daerah yang banyak mengalami pengaruh pembangunan serta pengembangan destinasi Wisata Monumen Reog. Lokasi tersebut dinilai relevan untuk mengkaji kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan serta strategi yang diterapkan untuk memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

3. Teknik Penentuan Informan

Menurut Sugiyono (2009) informan dalam penelitian kualitatif merupakan individu yang memberikan informasi mengenai fenomena yang sedang dikaji. Informan dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mempunyai pengetahuan pengalaman serta keterlibatan langsung dengan fokus penelitian.

Moleong (2007) menjelaskan bahwa pemilihan narasumber perlu memperhatikan beberapa kriteria seperti sikap transparan kemampuan memberikan informasi secara terbuka pengalaman yang relevan serta pemahaman terhadap konteks sosial yang dikaji. Nasution (2001) menjelaskan bahwa informan ditentukan secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan kajian serta memiliki keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut teknik purposive sampling digunakan dalam penelitian ini. Informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria

tertentu (Sugiyono 2018). Pihak yang dipilih sebagai informan memiliki pengalaman serta keterlibatan langsung dalam perubahan akibat pengembangan Wisata Monumen Reog sehingga informasi yang diberikan dapat mendukung tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

TABEL 1 2
DATA INFORMAN

NO	NAMA	ALASAN MEMILIH INFORMAN
01	Bapak Dio Fandy H.P Selaku Staf Bidang Destinasi, Dinas Kebudayaan,Pariwisata,Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo	Dipilih karena Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga merupakan instansi yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, termasuk Monumen Reog. Informan dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, pengembangan kawasan wisata, serta upaya pemerintah dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal.
02	Bapak M.Luqman Wakhidi, S.STP Selaku Camat Sampung	Dipilih karena memiliki kewenangan dalam mengoordinasikan penyelenggaraan pemerintahan di wilayah Kecamatan Sampung serta mengetahui dampak pembangunan wisata Monumen Reog terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.
03	Bapak Sujoso, S.SOS Selaku Kepala Desa Sampung	Dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kondisi masyarakat Desa Sampung serta memahami perubahan yang terjadi akibat pengembangan

		wisata Monumen Reog, khususnya dalam menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat.
04	Bapak Tarjo Selaku Anggota Peguyupan Kesenian Reog Di Desa Sampung	Dipilih karena terlibat langsung dalam kegiatan kesenian Reog yang menjadi bagian dari daya tarik wisata. Informan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata dan bentuk adaptasi yang dilakukan.
05	Bapak Danang Selaku Pedagang Pentol	Dipilih karena merupakan masyarakat yang memanfaatkan keberadaan wisata Monumen Reog sebagai peluang usaha. Informan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk adaptasi ekonomi masyarakat melalui kegiatan berdagang.
06	Bapak Heri Selaku Pedagang Es Krim	Dipilih karena merupakan pelaku usaha yang memperoleh manfaat dari meningkatnya aktivitas wisata. Informan diharapkan dapat menjelaskan perubahan pendapatan, peluang kerja, serta strategi adaptasi yang dilakukan.
07	Ibu Nur Vina Selaku Pedagang Kuliner (Nasi Pecel, Rujak Petis Legend, Es Jeruk, Es Degan, Dll)	Dipilih karena merupakan pelaku usaha kuliner yang menjalankan usahanya di kawasan wisata Monumen Reog. Informan diharapkan dapat memberikan

		informasi mengenai peluang usaha yang muncul akibat perkembangan wisata serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat.
08	Bapak Pujiono Selaku Pelaku Usaha Jasa Toilet Umum	Dipilih karena merupakan pelaku usaha jasa yang muncul sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap meningkatnya kebutuhan fasilitas pendukung wisata. Informan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peluang kerja yang tercipta dari aktivitas wisata.
09	Bapak Ahmad Zetyos Selaku Pengunjung/Penghibur Dari Sawo	dipilih sebagai informan karena berperan sebagai pengunjung di kawasan wisata Monumen Reog sekaligus pelaku usaha yang menawarkan jasa penyampaian ucapan dan layanan sejenis kepada pengunjung. Dengan kedua peran tersebut, informan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peluang usaha yang muncul akibat perkembangan sektor pariwisata, pengalaman dalam memasarkan jasa kepada wisatawan, faktor-faktor yang memengaruhi minat pengunjung terhadap jasa yang ditawarkan, serta pandangannya mengenai dampak aktivitas wisata terhadap peningkatan pendapatan

		pelaku usaha dan perekonomian masyarakat lokal.
10	Ibu Suyatmina Selaku Pengunjung /Pembeli Dari Babatan	Dipilih karena merupakan pembeli yang berkunjung ke kawasan wisata Monumen Reog dan melakukan pembelian pada usaha masyarakat setempat. Informan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor yang memengaruhi keputusan pembelian, penilaian terhadap produk dan pelayanan yang diberikan, serta peran usaha masyarakat lokal dalam mendukung pengalaman berkunjung ke kawasan wisata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2013), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber yang telah tersedia.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam penelitian, yaitu masyarakat, pelaku UMKM, pemerintah desa, pengelola wisata, dan tokoh masyarakat di Kecamatan Sampung.

Teknik pengumpulan data primer meliputi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai

fokus penelitian (Nasir 2019). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan pedoman yang bersifat semi-terstruktur sehingga informan diberikan keleluasaan untuk menjelaskan pengalaman yang mereka miliki.

Informasi mengenai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan akibat pengembangan Wisata Monumen Reog digali melalui wawancara. Peneliti juga menggali peluang kerja lokal yang terbentuk serta strategi masyarakat dalam memanfaatkan kesempatan ekonomi dan berbagai kendala yang dihadapi selama proses adaptasi.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi masyarakat dan aktivitas ekonomi di sekitar kawasan Wisata Monumen Reog. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai aktivitas usaha masyarakat, keterlibatan warga dalam sektor pariwisata, serta perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi sebagai dampak pengembangan kawasan wisata.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Menurut Nurazizah dan Darsiharjo (2018), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan masyarakat, arsip pemerintah desa, data UMKM, laporan pengembangan kawasan wisata, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan Wisata Monumen Reog dan peluang kerja lokal di Kecamatan Sampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber yang telah tersedia. Informasi tersebut dapat ditemukan pada beragam sumber tertulis yang relevan seperti buku jurnal akademik tesis disertasi peraturan perundang-

undangan laporan lembaga terkait data Badan Pusat Statistik (BPS) dokumen pemerintah daerah serta sumber lainnya. Berbagai sumber tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan perkembangan sektor pariwisata serta terbentuknya peluang kerja bagi penduduk setempat. Data sekunder dimanfaatkan untuk mendukung analisis penelitian sekaligus memperkuat landasan teoritis dan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan pariwisata di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Data tersebut juga membantu memperjelas kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

5. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data penelitian dikumpulkan melalui wawancara observasi dan studi dokumentasi tahap berikutnya dilakukan analisis data secara sistematis. Analisis data dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan akibat pengembangan Wisata Monumen Reog serta pembentukan peluang kerja lokal di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo.

Menurut Sugiyono (2010) analisis data merupakan kegiatan menyusun data hasil wawancara catatan lapangan observasi dan dokumentasi secara sistematis agar mudah dipahami serta dapat disampaikan kepada pihak lain. Moleong (2010) menjelaskan bahwa analisis data mencakup proses pengorganisasian data pengelompokan ke dalam kategori tertentu pencarian pola serta penemuan makna dari data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahap pengumpulan data merupakan proses memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui wawancara mendalam observasi lapangan dan studi dokumentasi. Wawancara diberikan

kepada informan yang mempunyai keterkaitan dengan pengembangan Wisata Monumen dan Museum Peradaban Reog Ponorogo seperti pemerintah desa pengelola wisata pelaku usaha serta masyarakat Kecamatan Sampung. Kondisi lingkungan aktivitas masyarakat serta berbagai bentuk adaptasi yang muncul akibat perkembangan kawasan wisata diamati secara langsung melalui observasi lapangan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto arsip dokumen laporan serta berbagai bahan pendukung yang relevan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan sampai informasi yang diperoleh dinilai memadai dan mampu menjawab fokus penelitian secara menyeluruh.

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan tahapan untuk memilih memusatkan perhatian menyederhanakan serta mengelompokkan informasi yang diperoleh selama penelitian. Data dari wawancara observasi dan dokumentasi kemudian diseleksi berdasarkan fokus penelitian yang mencakup adaptasi masyarakat terhadap perubahan sektor pariwisata bentuk peluang kerja lokal yang terbentuk strategi masyarakat dalam memanfaatkan kesempatan tersebut serta faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi. Melalui tahapan reduksi data informasi yang terkumpul dapat diarahkan secara lebih jelas sehingga peneliti lebih mudah mengenali tema utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

c. Penyajian Data (Data Display)

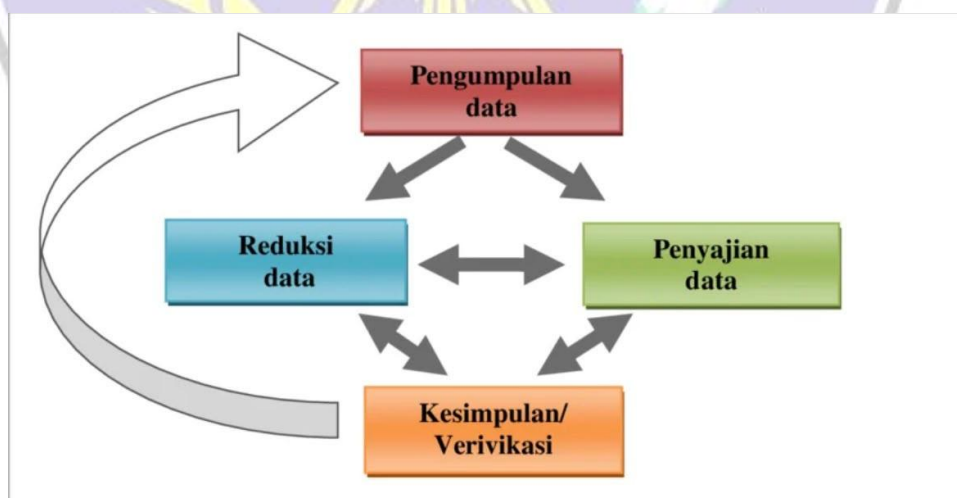
Setelah data direduksi tahap berikutnya ialah menyajikan data melalui uraian naratif tabel bagan maupun matriks agar hubungan antarkategori dapat dipahami secara jelas. Data disajikan berdasarkan hasil wawancara observasi serta dokumentasi mengenai pengalaman masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan akibat pengembangan Wisata Monumen Reog. Penyajian tersebut membantu

peneliti menggambarkan pengaruh perubahan sektor pariwisata terhadap kehidupan masyarakat bentuk peluang kerja lokal yang terbentuk serta strategi adaptasi yang diterapkan masyarakat Kecamatan Sampung.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan. Kesimpulan dirumuskan dengan menghubungkan seluruh temuan penelitian agar mampu menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian. Kesimpulan tersebut terus diverifikasi selama penelitian berlangsung melalui pemeriksaan ulang terhadap data yang telah diperoleh sehingga tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat terjaga. Hasil akhir penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata mengenai adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan pariwisata melalui penciptaan peluang kerja lokal di Kecamatan Sampung.

GAMBAR 1.1
TAHAPAN DAN ALUR TEKNIS ANALISIS DATA



*Sumber:Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles Dan
Huberman,1992*

6. Uji Keabsahan Data

Keaslian data menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi yang ditemukan di lapangan sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Menurut Sidiq dan Choiri (2019) validitas data menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Lincoln dan Guba dalam Emzir (2011) menjelaskan empat kriteria penilaian keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas (credibility) transferabilitas (transferability) dependabilitas (dependability) dan konfirmabilitas (confirmability) dalam proses penelitian yang dilakukan.

a. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini tingkat kredibilitas diperoleh melalui observasi langsung serta wawancara mendalam dengan informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya diperiksa melalui triangulasi dan member check yang dilakukan selama proses penelitian.

b. Transferabilitas (Transferability)

Transferabilitas menunjukkan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Pemenuhan aspek ini dilakukan melalui penjelasan secara rinci mengenai lokasi penelitian ciri informan teknik pengumpulan data serta kondisi sosial masyarakat Kecamatan Sampung. Penjelasan tersebut membantu pembaca menilai kesesuaian hasil penelitian ketika diterapkan pada konteks berbeda.

c. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas berhubungan dengan konsistensi proses penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui prosedur sistematis yang dimulai dari penetapan fokus penelitian pemilihan informan pengumpulan data analisis data hingga penarikan kesimpulan. Seluruh tahapan tersebut didokumentasikan secara teratur agar proses penelitian dapat ditelusuri serta dievaluasi kembali.

d. Konfirmabilitas (Confirmability)

Konfirmabilitas menunjukkan bahwa hasil penelitian bersumber dari data yang diperoleh di lapangan dan bukan dari pendapat maupun asumsi peneliti. Setiap temuan penelitian didukung oleh hasil wawancara observasi serta dokumentasi yang dapat diperiksa kembali. Keabsahan data penelitian diperkuat melalui penerapan teknik triangulasi dan member check.

1. Triangulasi

Menurut Emzir (2011), triangulasi merupakan teknik untuk memperkuat keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, berbagai teknik, maupun waktu yang berbeda. Sementara itu, Sugiyono (2012) menyatakan bahwa triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda. Studi ini menerapkan tiga jenis triangulasi, yaitu :

- Menerapkan triangulasi sumber dengan menelaah informasi yang diperoleh dari masyarakat, pelaku UMKM, pemerintah desa, pengelola Monumen Reog, dan tokoh masyarakat.
- Teknik triangulasi, dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- Triangulasi waktu, yaitu mengecek data pada waktu yang berbeda untuk menilai konsistensi informasi yang disampaikan oleh informan.

Adapun skema triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan beberapa pihak berikut :

- Pemerintah Desa dan Kecamatan Sampung.
- Pengelola Wisata Monumen Reog.
- Pelaku UMKM, pedagang, dan penyedia jasa.
- Tokoh masyarakat.
- Masyarakat Kecamatan Sampung yang terdampak maupun yang memperoleh peluang kerja dari perkembangan sektor pariwisata.

b. Member Check

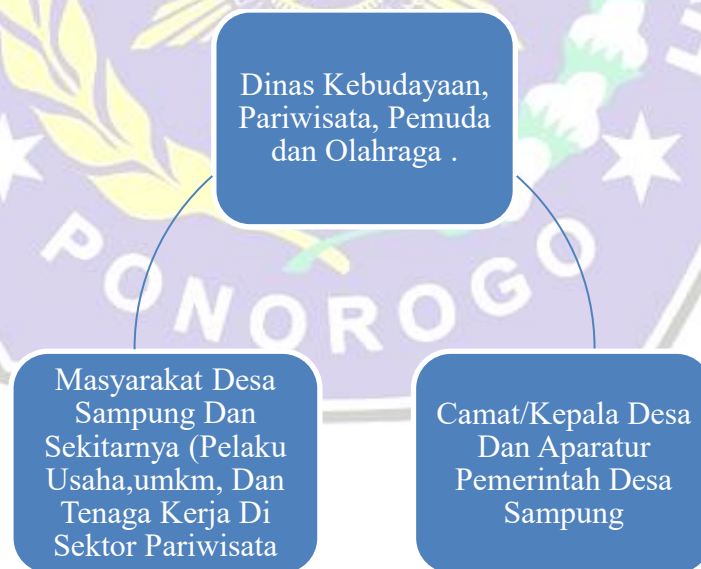
Member check merupakan teknik penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji keabsahan data melalui konfirmasi kembali terhadap hasil penelitian kepada subjek penelitian. Teknik ini dilaksanakan dengan menyampaikan temuan penelitian kepada informan untuk memperoleh tanggapan koreksi serta konfirmasi mengenai hasil yang telah disusun peneliti.

Member check bertujuan memastikan hasil penelitian sesuai dengan pengalaman pandangan serta kondisi yang benar-benar dialami subjek penelitian. Teknik tersebut juga digunakan untuk mengurangi kemungkinan kesalahan peneliti dalam menafsirkan data lapangan serta meningkatkan validitas hasil penelitian (Mekarisce 2020). Dalam penelitian kualitatif validitas data tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peneliti ketika mengumpulkan dan menganalisis informasi. Tingkat keterlibatan narasumber serta kondisi sosial yang membentuk konteks penelitian turut memengaruhi validitas data. Teknik triangulasi digunakan untuk memperkuat kredibilitas informasi yang telah diperoleh. Sugiyono

(2012) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan validitas data melalui perbandingan informasi dari berbagai sumber dengan metode pengumpulan berbeda serta waktu yang berbeda. Teknik tersebut digunakan untuk memastikan informasi memiliki tingkat keakuratan serta konsistensi yang dapat diperiksa kembali. Triangulasi juga bertujuan membandingkan data dari berbagai sumber agar diperoleh informasi yang lebih valid serta dapat dipercaya.

Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang terlibat dalam pengembangan Wisata Monumen Reog serta memahami dampaknya terhadap masyarakat Kecamatan Sampung. Informasi tersebut dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi masyarakat setempat. Adapun sumber data dalam triangulasi ini meliputi :

GAMBAR 1. 2
TRIANGULASI SUMBER DATA



Sumber : Buku *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Sugiyono, 2012)